

## Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah

Ismi Isnani Kamila

Mukhlis

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### Abstrak

*Self esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self esteem* remaja ditinjau dari keberadaan ayah yaitu remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *self esteem* remaja ditinjau dari keberadaan ayah. Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang berstatus sebagai siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru. Subyek penelitian adalah remaja yang ayahnya masih hidup dan remaja yang ayahnya sudah meninggal sebanyak 100 orang. Hasil analisa dengan menggunakan teknik t-test (*independent sample test*) diperoleh angka sebesar 0,03 ( $p < 0,05$ ) dan t hitung sebesar 2,188. Dari perhitungan rerata (mean), remaja yang memiliki ayah memperoleh angka 106, dan remaja yang tidak memiliki ayah memperoleh angka sebesar 101. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah.

**Kata kunci:** *self esteem, remaja yang memiliki ayah dan remaja yang tidak memiliki ayah.*

### Abstract

Self esteem is an evaluation made by individual to keep everything relating to him, which is expressed in an affirmative or negative attitudes, and to belief himself as capable, significant, successful and valuable. This study aimed to determine differences in adolescent self-esteem in terms of the presence of the father, that was adolescents who had a father and adolescents who had no father. The hypothesis of this study was that there are differences in adolescent self-esteem in terms of the presence of the father. The study population were all students of SMP Negeri 21 Pekanbaru, and the samples were 100 students which is 50 students who have father and 50 students who don't have father. By using t-test (*independent sample test*), obtained a rate of 0.03 ( $p < 0.05$ ) and  $t=2,188$ . By calculating the average (mean), adolescents who have father scored 106, and adolescents who do not have father scored 101. The result showed that there is a significant difference of *self-esteem* between adolescents who have father and adolescents who don't have father.

**Keywords:** *self esteem, adolescents who have father and adolescents who don't have a father.*

### Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan timbulnya perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukan kelompok sebaya dan sebagainya, sehingga

pada masa remaja merupakan masa yang paling menentukan terjadinya perkembangan *self esteem*. Pada masa ini juga seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif.

Perkembangan *self esteem* pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya dimasa mendatang. Salah satu faktor yang

mempengaruhi perkembangan *self esteem* adalah hubungannya dengan orang lain, terutama orang tua, saudara kandung dan teman-teman dekat (Tambunan, 2001). Di antara struktur sosial yang ada, keluarga merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat, baik secara fisik maupun dukungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui oleh individu dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan hidup seorang manusia.

*Self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri (Santrock, 2007). *Self esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

Hanna (dalam Salmiyati, 2011) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan dasar untuk membangun *well-being* (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam hidup individu. Hal ini karena *self esteem* merupakan bagian penting dari konsep diri individu. *Self esteem* juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri.

*Self esteem* tampaknya berfluktuasi sepanjang masa-hidup. Sebuah studi lintas-bidang yang dilakukan untuk mengukur *self esteem* dengan sampel yang sangat bervariasi, yang melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun. *Self esteem* cenderung menurun dimasa remaja, meningkat diusia 20-an, mendatar diusia 30-an, dan meningkat diusia 50-an dan 60-an, kemudian menurun diusia 70-an dan 80-an. Disebagian besar usia, umumnya laki-laki memperlihatkan *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebagai contoh, sebuah studi menemukan bahwa remaja perempuan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki, dan rendahnya *self esteem* ini berkaitan dengan rendahnya penyesuaian yang sehat (Santrock, 2007).

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Erol dan Orth (dalam Erol and Orth, 2011:607). Mereka meneliti perbedaan tingkat *self esteem* dari beberapa faktor yaitu pengaruh gender dan suku, 5 sifat kepribadian, rasa penguasaan,

pengambilan resiko, kesehatan, dan pendapatan. Dalam perbedaan *self esteem* dari pengaruh gender menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi daripada remaja perempuan, walaupun dalam beberapa penelitian pengaruh perbedaan gender tidak terlalu besar.

Penelitian lain yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari Family Health Study menemukan bahwa *self esteem* menurun diantara remaja perempuan dari usia 12 hingga 17 tahun. Sebaliknya, *self esteem* meningkat diantara remaja laki-laki dari usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga usia sekitar 16 tahun, sebelum akhirnya meningkat lagi (Santrock, 2007).

Selain beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, konteks sosial seperti keluarga, teman-teman dan sekolah, juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self esteem* pada remaja. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lian dan Yusoof ditemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self esteem* pada remaja juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga (Lian dan Yusoof, 2009).

Dalam beberapa penelitian, anak-anak dari keluarga tanpa ayah cenderung mengalami masalah *self esteem*, masalah akademis, dan masalah perilaku (O'Neill, 2002). Remaja pada keluarga bercerai ditemukan memiliki level yang tinggi dalam gangguan eksternal seperti agresi dan penyimpangan perilaku serta gangguan internal dalam *emotional distress* (tekanan emosional) seperti depresi.

Dalam *Social Readjustment Rating Scale* (SRRS) yang dikembangkan oleh Holmes dan Rahe mengemukakan kematian pasangan hidup, perceraian, perpisahan dalam pernikahan, dan kematian anggota keluarga dekat berada dalam peringkat lima besar skor yang tertinggi. Menurut Creed, Derogatis & Coons, Gruen (dalam Yuliawati, Setiawan dan Mulya, 2007) makin tinggi skor SRRS maka makin tinggi tingkat kerawanan terhadap penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis. Hal ini berarti kehilangan suami

dan ayah meningkatkan kerawanan anggota keluarga yang ditinggalkan terhadap penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis.

Allen dan Daly menyusun berbagai bukti penelitian mengenai akibat ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak dalam sebuah jurnal (Allen dan Daly, 2002), dan ditemukan bahwa anak tanpa ketidakhadiran ayah cenderung memiliki masalah dalam kinerja sekolah, seperti mendapat nilai yang rendah dalam tes prestasi, dan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki perilaku yang buruk di sekolah, seperti kesulitan menaruh perhatian, melanggar aturan dan bisa jadi dikeluarkan dari sekolah. Anak yang berkembang tanpa kehadiran ayah juga bisa jadi terlibat dalam perilaku kriminal, seperti penyaluran alkohol dan obat-obatan terlarang, dll. Pada saat mereka remaja, mereka yang hidup tanpa ayah lebih cenderung terlibat dalam masalah besar dan mereka bisa jadi melakukan seks diluar nikah pada masa remaja dan terjadi kehamilan pada masa remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh McLanahan dan Sandefur (dalam Duncan, 2000), remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal, yang kebanyakan hanya tinggal dengan ibu, memiliki dua kali lipat kemungkinan untuk putus sekolah, dua kali lipat kemungkinan untuk menjadi pengangguran (keluar dari sekolah dan keluar dari pekerjaan) diakhir umur belasan diawal tahun dewasa awal. Kedua resiko itu dapat dihindari jika orangtua tunggal telah meningkatkan pendapatan, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, masyarakat dan memiliki hubungan yang baik dengan penduduk asli maupun pendatang.

Ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan emosional, *self esteem*, kompetensi, dan keyakinan. Menurut para ahli diantaranya Koestner, Frantz, Weinberger; Gottman, Katz, Hooven; Belsky; Mahwah & Brott (dalam Yuliawati, Setiawan dan Mulya, 2007), hal ini disebabkan oleh fungsi ayah dalam bidang finansial (penyedia makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sumber belajar); nilai kemanusiaan (model perilaku dalam pendidikan, kemampuan, dan etika kerja); serta bidang sosial, seperti membangun relasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Scott dan Hunt (dalam Scott dan Hunt, 2011)

mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan perkembangan motorik. Dalam perkembangan sosial-emosional ditemukan bahwa, waktu yang berkualitas antara anak dan ayah dapat meningkatkan *self esteem*, kepercayaan diri, kompetensi sosial dan keterampilan hidup. Anak yang mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dan tidak mudah mengalami depresi.

Peran ayah memang unik dan tidak dengan mudah digantikan oleh ibu sebaik apapun. Remaja yang tidak memiliki ayah tentu kehilangan perhatian seorang ayah yang tak tergantikan oleh siapapun dibandingkan dengan remaja keluarga utuh yang memperoleh perhatian dari ayah dan ibu. Meski kualitas perhatian ayah yang diberikan pada remaja dari keluarga utuh masih perlu dipertanyakan lebih jauh, namun paling tidak secara kuantitas mereka masih mendapatkan perhatian, sesedikit apapun jumlah perhatian itu (O'Neill, 2002).

Menjadi ibu tunggal ternyata menghadapi banyak tanggung jawab dan masalah. Apabila memang kondisi ibu tunggal tersebut demikian, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pengasuhan dan perlakuan pada anak-anaknya. Tidaklah mengherankan bila remaja dari keluarga tanpa ayah sering terlibat masalah dalam studi, pergaulan sosial, dan emosinya akibat pengaruh langsung ataupun pengaruh tidak langsung melalui pengasuhan ibu yang tidak efektif (Yuliawati, 2007).

Meski tidak banyak ilmuwan yang membicarakan bagaimana pentingnya kehadiran seorang ayah dalam perkembangan mental anak, tetapi suatu bukti yang sederhana bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan mental intelektualnya. Peneliti pertama yang meneliti soal ini adalah Mischel yang meneliti anak-anak di India. Ternyata karena ketidakhadiran ayah itu, anak-anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan (Dagun, 2002).

Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Hoffman. Ia meneliti nilai moral dan indeks sikap agresif dari dua kelompok anak. Kelompok pertama anak hidup tanpa ayah semenjak kecil dan

kelompok kedua yang hidup bersama ayahnya. Ternyata anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap dan nilai moral dan kurang konsisten terhadap peraturan (Dagun, 2002).

Pengaruh ayah terhadap perkembangan intelektual anak tidaklah berakhir pada masa kanak-kanak saja. Penelitian terhadap dua kelompok anak, yang berusia besar dan anak berusia kecil dilakukan. Penelitian ini ingin mengetahui akibat ketidakhadiran seorang ayah pada perkembangannya terutama ingin mengetahui bagaimana dampak perkembangan kognitifnya. Salah satu hasil dari pengamatan ini mengungkapkan bahwa ayah mempengaruhi dua kelompok umur ini dan mempengaruhi perkembangan kognitif mereka (Dagun, 2002).

Sering pengertian ketidakhadiran seorang ayah itu dalam arti permanen, misalnya karena kematian, perceraian atau menghilang tanpa kembali. Tetapi peneliti lain menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah itu bisa berarti bahwa ia tidak terlibat dalam mengasuh anak meski ia tetap anggota keluarga. Ayah seperti ini misalnya sering bepergian atau tidak peduli dengan anaknya (Dagun, 2002).

Suatu penelitian yang cukup penting dilakukan Blanchard dan Biller, yang memperhatikan dan membandingkan ayah yang hidup bersama anaknya dengan ayah yang tidak hadir dalam diri anak. Peneliti ini ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh terhadap kemajuan akademik anak di sekolah. Dua peneliti ini membagi empat grup anak, kemudian empat grup ini di analisis dan dibandingkan. Latar belakang anak-anak ini memiliki IQ yang sama, dari keluarga pekerja, kalangan menengah, dan mempunyai susunan saudara yang sama. Dua kelompok pertama adalah kelompok anak yang sudah tidak mempunyai ayah lagi; satu kelompok diantaranya adalah anak-anak yang ditinggal ayahnya sebelum mereka berusia 5 tahun, dan satu kelompok lagi setelah usia 5 tahun. Dua kelompok berikut adalah anak-anak dari keluarga yang masih utuh (Dagun, 2002).

Hasil penelitian Blanchard dan Biller ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah pada keluarga utuh ini bervariasi. Pada kelompok pertama anak-anak bersama ayahnya

selama 6 jam seminggu, kelompok kedua lebih dari dua jam sehari atau 14 jam seminggu. Dua kelompok besar anak ini (4 kelompok) memperlihatkan hal-hal yang berbeda. Kelompok anak yang ditinggalkan sebelum usia 5 tahun menunjukkan kemampuannya di bawah rata-rata dan semangat kerja kurang. Sementara anak-anak yang mempunyai prestasi akademik tinggi adalah kelompok anak dari keluarga yang ayahnya penuh perhatian dalam mengasuh anak. Anak-anak yang ditinggalkan ayah setelah usia 5 tahun dan yang jarang memperhatikan anaknya karena aspek-aspek tertentu kemampuan akademiknya menurun. Menurut Biller, kehadiran figur ayah dalam diri anak dan perhatiannya membantu merealisasikan potensi anak (Dagun, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Hetherington dan Hagan ditemukan bahwa anak-anak (terutama anak laki-laki) yang tumbuh tanpa ayah tampaknya memiliki masalah pada peran gender dan perkembangan identitas gender, kinerja sekolah, penyesuaian sosial dan kontrol agresi (Lamb dan Lemonda, 1976).

Tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan, motivasi untuk berprestasi. Ayah dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi anak laki-laki di lingkungan yang lebih luas. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya, ini membantu perkembangan terutama kemampuan menyelesaikan masalah. Meski demikian, tidak otomatis keterlibatan ayah itu meningkatkan perkembangan intelektual anak. Dan masalah ketidakhadiran bukanlah satu-satunya penyebab menurunnya kemampuan akademik anak (Dagun, 2002).

Analisis hasil berbagai penelitian di atas dilihat dari segi 'ketidakhadiran' seorang ayah dan efeknya terhadap perkembangan intelektual anak. Dampak ketidakhadiran itu tidak hanya membawa pengaruh bagi anak laki-laki, tetapi juga bagi anak perempuan. Meskipun beberapa peneliti kurang sering difokuskan pada penelitian anak perempuan, tetapi ketika dites ternyata perkembangan kognitif anak perempuan seolah-olah terlambat akibat ketidakhadiran tokoh ayah dalam dirinya (Dagun, 2002).

Dengan bertambahnya usia, ke-

hilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak dapat memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka rasa tidak senang anak ini meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah (Hurlock, 1987).

Dari keterangan dan hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan ayah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak dan remaja, diantaranya dalam pembentukan kecerdasan emosional, kompetensi, dan keyakinan. Ketidakhadiran ayah berdampak besar pada berbagai masalah mental tersebut, dan diantara aspek mental yang belum diteliti itu adalah self esteem. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut apakah keberadaan ayah dan ketidakhadiran ayah membuat perbedaan self esteem pada remaja.

Keinginan peneliti untuk meneliti efek dari ketidakhadiran ayah pada remaja ini juga dipicu oleh adanya kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah menjadi penyebab anak mengalami perubahan kepribadian, salah satunya terjadi pada Vina (bukan nama sebenarnya) yang telah peneliti wawancara pada tanggal 11 Juni 2012. Setelah kepergian ayahnya ia berubah menjadi pribadi yang sensitif, pendiam dan mudah marah. Teman dekat serta keluarga mengerti akan keadaannya, hanya saja temannya di sekolah masih belum terbiasa dengan perubahan sikapnya. Hal yang membuat ia merasa sedih adalah ketika pengambilan rapor di sekolah, temannya mempunyai orangtua lengkap yang datang ke sekolah, sedangkan yang mengambil rapor Vina ke sekolah hanya ibunya. Ia juga sering kali merasa sedih dan iri ketika melihat pamannya bercanda dan bermain dengan anaknya, sedangkan ia tidak bisa lagi bermain dengan ayahnya.

Peran Orangtua dalam Perkembangan Self Esteem Remaja Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2004).

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan self esteem pada dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (self actualization) (Yusuf, 2004).

Menurut Dadang Hawari (dalam Yusuf, 2004), anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai risiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misalnya, berkepribadian anti sosial), daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (sakinah). Ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi itu adalah kematian salah satu kedua orangtua, kedua orang tua berpisah atau bercerai (divorce), hubungan kedua orangtua tidak baik (poor marriage), hubungan orangtua dengan anak tidak baik (poor parent-child relationship), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (high tension and low warmth), orangtua sibuk dan jarang berada dirumah (parent's absence), dan salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (personality or psychological disorder).

Coopersmith melakukan penelitian tentang kaitan self esteem pada anak dengan karakteristik orangtua dan ditemukan

bahwa para ibu dari anak-anak dengan self esteem tinggi juga memiliki self esteem yang tinggi. Ibu-ibu ini dianggap sebagai yang paling stabil dalam wawancara pribadi. selama wawancara, mereka tenang, dan menanggapi langsung pertanyaan dan masalah yang diajukan. Para ibu dari anak-anak dengan self esteem yang rendah, memiliki self esteem yang rendah pula, mereka cenderung secara emosional dan tidak stabil. secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa para ibu dari anak-anak yang memiliki self esteem yang tinggi, memiliki self esteem yang tinggi pula untuk dirinya, dan para ibu dari anak-anak yang memiliki self esteem yang rendah, memiliki self esteem yang rendah pula untuk dirinya. (Coopersmith, 1967).

Selain peran Ibu dalam pembentukan self esteem anak, sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi secara langsung meneliti peran ayah dalam keluarga. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan lagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur (Dagun, 2002).

Tidak diragukan lagi bahwa ayah juga berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orangtua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan mem-

bantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari (Dagun, 2002).

Pengaruh ayah ini tentu saja tidak diterima begitu saja secara pasif oleh anak. Suatu interkasi pasti terjadi dan sifat hubungan ayah-anak selalu timbal balik, anak juga dapat mempengaruhi ayahnya, misalnya kalau anak menangis diwaktu malam, ayah terpaksa bangun. Hubungan timbal balik aktivitas ini memunculkan suatu proses sosialisasi antara ayah dengan anak. Ayah akan cepat memahami tingkah laku anaknya yang berusia 4 tahun yang cenderung bertingkah macam-macam. Anak misalnya merengek-rengok meminta naik pesawat atau gajah. Semua tindakan anak ini jelas mempengaruhi perilaku ayah (Dagun, 2002).

Hasil penelitian terkini telah memberikan pikiran baru bahwa seorang ayah itu penting, tidak hanya melalui pengaruh yang bersifat langsung tetapi juga tidak langsung. Misalnya melalui interaksi dengan istrinya. Dengan mendukung istrinya, sang ayah secara tidak langsung mempengaruhi anaknya. Istri yang merasa disayangi suaminya dengan sendirinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak (Dagun, 2002).

Dari empat faktor pembentukan self esteem yang disebutkan oleh Coopersmith sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, keempat faktor tersebut berkaitan dengan orangtua. Orangtua adalah salah satu orang yang signifikan bagi kehidupan banyak orang. Penanaman nilai bagi seseorang juga banyak dipengaruhi oleh orangtua. Ketika seorang anak mulai memasuki fase kehidupan praremaja, ia mulai meninggalkan keluarga dan memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yakni dunia luar, lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan. Dalam memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas inilah, anak tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk menjelajahi dunianya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan orang lain. Anak perlu dipersiapkan dan diperhatikan dalam pergaulan terutama pengaruh rendah dalam pergaulan dengan kelompok usia sebaya. Suatu keinginan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dengan membiarkan anak mengalami sulitnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah sendiri memang tidak salah. Namun dalam batas-

batas tertentu, anak masih memerlukan campur tangan untuk mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh aspek kepribadiannya. Dengan kata lain, orangtua perlu berusaha mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat Perbedaan Self Esteem Antara Remaja yang Memiliki Ayah dengan Remaja yang Tidak Memiliki Ayah pada Remaja yang Berstatus Sebagai Siswa SMPN 21 Pekanbaru. Artinya remaja yang memiliki ayah memiliki self esteem yang lebih tinggi, dan remaja yang tidak memiliki ayah memiliki self esteem yang lebih rendah.

### **Metode Penelitian**

#### **Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang dibedakan kepada 2 kelompok yaitu remaja yang memiliki ayah dan remaja yang tidak memiliki ayah yang berstatus sebagai siswa di SMPN 21 Pekanbaru yang jumlah keseluruhannya adalah 1.127 siswa. Dari jumlah siswa tersebut, terdapat 57 orang remaja yang tidak memiliki ayah (ayahnya sudah meninggal dunia), dan selebihnya yaitu 1.070 adalah remaja yang memiliki ayah (ayahnya masih hidup).

#### **Alat Ukur**

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala self esteem. Skala self esteem tersebut disusun berdasarkan teori self esteem dan indikator self esteem yang dikemukakan oleh Coopersmith, yaitu: Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya, menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya, dapat menerima kritik dengan baik, menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana, berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, mengetahui keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis, lebih

bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

#### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat self esteem antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah adalah teknik analisa t-test Separated varians.

#### **Hasil**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data penelitian komparatif yaitu t-test (independent samples test). t-test digunakan dalam rangka menguji kemampuan generalisasi rata-rata dua sampel yang tidak berkorelasi. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah apabila taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima (Hartono, 2010).

Berdasarkan hasil dari tabel independent samples test, diketahui bahwa angka signifikansi 0,03 dan nilai t hitung sebesar 2,188. Karena dalam penelitian ini diperoleh  $p < 0,05$  ( $0,03 < 0,05$ ) maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Ini berarti terdapat perbedaan self esteem antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam apakah perbedaan self esteem itu terdapat pada setiap indikator self esteem, maka selanjutnya peneliti melakukan uji komparatif yaitu t-test (independent samples test) pada setiap indikator sehingga dapat diketahui mana indikator yang memiliki perbedaan signifikan dan mana indikator yang tidak memiliki perbedaan signifikan.

Berdasarkan hasil uji komparatif pada setiap indikator, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Uji Komparatif pada Setiap Indikator

Indikator*	Persentase Remaja yang Memiliki Ayah dengan <i>Self Esteem</i> yang Tinggi	Persentase Remaja yang Tidak Memiliki Ayah dengan <i>Self Esteem</i> yang Tinggi
1*	50%	30%
2*	36%	28%
3*	82%	72%
4*	36%	44%
5*	36%	44%
6*	36%	22%
7*	38%	32%
8*	32%	28%
9*	20%	14%

**Tabel 2.** Signifikan Data

Indikator*	Perolehan Angka Signifikansi $p < 0,05$	Harga t tabel
1*	0.00	3.093
2*	0.27	1.098
3*	0.27	1.090
4*	0.8	0.252
5*	0.22	1.231
6*	0.00	3.231
7*	0.34	0.958
8*	0.45	0.750
9*	0.26	1.116

\*Indikator:

1. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya.
2. Menghargai orang lain.
3. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya.
4. Dapat menerima kritik dengan baik.
5. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
6. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
7. Mengetahui keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
8. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
9. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan tabel 2, perbedaan sangat signifikan terdapat pada aspek 1 dan 6, sementara untuk aspek lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja

yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah.

### Pembahasan

Perbedaan self esteem juga dapat dilihat dari uji komparatif pada setiap indikator self esteem. Pada indikator 1 yaitu kemampuan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Culp dkk. (2000) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi dalam pengasuhan anak meningkatkan rasa penerimaan ayah dalam mengasuhnya yang berperan dalam perkembangan konsep diri dan harga diri anak. Dengan demikian, konsep diri yang positif seperti menganggap dirinya sama berharga dan baiknya dengan orang lain akan mening-

katkan harga diri anak.

Pada indikator 2 yaitu menghargai orang lain, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan menghargai orang lain. Namun, dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Menghargai orang lain termasuk dalam pendidikan moral yang dapat diperoleh remaja melalui proses imitasi atau modeling dalam keluarga, khususnya orangtua (ayah & ibu). Proses modeling diawali oleh attentional process, yaitu remaja memperhatikan model yang dinilai menarik perhatiannya atau memiliki karakteristik yang sesuai dengan remaja, termasuk dalam pendidikan moral (Yuliawati, Setiawan, Mulya, 2007). Tidak signifikannya perbedaan pada indikator ini dapat disebabkan karena remaja yang tidak memiliki ayah tetap dapat memperoleh pendidikan melalui proses imitasi atau modeling dari ibu.

Selanjutnya pada indikator 3 yaitu mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya. Namun, dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Allen & Daly (2007) mengenai dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada perkembangan emosional. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan kemampuan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan kontrol diri dan lebih sedikit yang menunjukkan impulsivitas, sehingga anak mampu mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya.

Pada indikator 4 yaitu dapat menerima kritik dengan baik, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan menerima kritik dengan baik. Namun, pada hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kritik yang diberikan oleh orang lain belum tentu menimbulkan hal-hal yang positif, hal ini dapat terjadi jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Quensberry dkk. (2011) mengemukakan bahwa interaksi antara anak dan ayah berdampak pada perkembangan sosial dan moral. Kualitas interaksi tersebut sangat penting untuk pengembangan seluruh keterampilan sosial serta kecerdasan emosi, sehingga mereka mampu menerima kritik dengan baik dari orang lain.

Uji komparatif pada indikator 5 yaitu menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana. Namun, dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hal ini berbeda dengan manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Abdullah (2009) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif dan ikatan antara anak dan ayah memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan anak dan ayah juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak dan anak menjadi tidak mudah stress atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada disekelilingnya.

Pada indikator 6 yaitu berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan

berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat meng-ekspresikan dirinya dengan baik, dan jika dilihat dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Duncan (2000), bahwa keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemampuan kognitif, meningkatkan rasa empati, dapat meningkatkan prestasi sekolah, mempunyai motivasi yang besar untuk berhasil serta memperluas pergaulan.

Pada indikator 7 yaitu mengetahui keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan mengetahui keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya. Namun, dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hal ini berbeda dengan konsep *ethic of fathering* yang dikemukakan oleh Snarey, Dollahite, Hawkins dan Brotherson (dalam Hawkins & Palkovits, 1999) yang salah satunya adalah *stewardship work*, yaitu merespon kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Perhatian yang diberikan ayah kepada anaknya akan memotivasi anak untuk terus mengembangkan diri serta memperbaiki kelemahan yang dimilikinya.

Selanjutnya pada indikator 8 yaitu memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Namun, dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hal ini berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Fogarty & Evans (2009), yaitu peran ayah sebagai pembimbing dalam berprinsip. Ayah membantu anak-anaknya dalam

membedakan antara yang benar dan yang salah. Lalu ayah membimbing dengan cara berkolaborasi dengan anak melalui komunikasi yang sehat. Ayah mendengarkan pendapat anak, lalu berdiskusi sehingga setelah pengambilan keputusan, anak diajarkan dalam menerima segala konsekuensi yang mungkin akan terjadi. Dengan cara demikian, anak dapat belajar untuk memahami nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.

Pada indikator 9 yaitu lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan, hasil uji komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah dalam kemampuan merasa bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan. Namun, dari hasil perhitungan kategorisasi, remaja yang memiliki ayah yang berada pada kategori sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grimm-Wassil (dalam Thomas, 2008), bahwa ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, salah satunya adalah ayah mengajarkan dan mendorong kebebasan. Secara umum, ayah cenderung kurang protektif, mendorong eksplorasi dan pengambilan resiko, serta merupakan model perilaku agresif dan asertif. Interaksi antara ayah dan anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, sehingga anak terlatih untuk menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Tinggi rendahnya *self esteem* pada remaja tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *self esteem*, seperti yang dikemukakan oleh Cooper-smith (1967) yaitu nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman. Kesuksesan yang diterima oleh individu disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu yang selanjutnya dapat mempengaruhi *self esteem*. Cara individu dalam menghadapi devaluasi juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri yang dikemukakan oleh Cooper-smith.

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya dan individu dapat

menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

Menurut Clemes dan Bean (1995), harga diri muncul dari rasa puas yang dialami anak apabila kondisi tertentu dalam hidupnya terpenuhi. Kondisi tersebut adalah keterikatan, keunikan, kekuasaan dan model. Keterikatan terjadi apabila anak merasa puas dari jalinan hubungan yang berarti bagi anak dan pentingnya hubungan itu telah diakui oleh orang lain. Keunikan terjadi apabila anak dapat mengakui dan menghargai kualitas dan sifat yang membuatnya unik dan berbeda, jika anak dihargai dan disetujui orang lain karena sifat-sifat yang dimilikinya itu. Kekuasaan muncul melalui kepemilikan sumberdaya, kesempatan, dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan dalam kehidupannya dengan cara-cara yang penting. Selanjutnya, yang dimaksud model adalah merefleksikan kemampuan anak untuk mengacu pada contoh-contoh kemanusiaan, filosofis, dan operasional yang cukup membantunya mewujudkan nilai-nilai, tujuan, cita-cita, dan tolak ukur pribadi yang berarti. Jika keempat kondisi tersebut terpenuhi, maka akan memunculkan dan meningkatkan harga diri anak.

Selain itu, menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Sari, 2008) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, diantaranya faktor fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor tingkat intelegensi, faktor ras kebangsaan, faktor urutan keluarga.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, penyebab tidak signifikannya perbedaan dari beberapa indikator harga diri pada remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah, dapat disebabkan karena bukan hanya penghargaan dari orang-orang yang signifikan (orang tua) dan kelas sosial saja yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan harga diri, masih banyak faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan harga diri pada remaja yang tidak memiliki ayah, sehingga hanya terdapat perbedaan yang signifikan pada 2 indikator, yaitu menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya, dan berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat

mengekspresikan dirinya dengan baik.

## **Penutup**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisa uji hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat perbedaan self esteem yang signifikan pada remaja yang memiliki ayah dengan yang tidak memiliki ayah. Remaja yang berstatus sebagai siswa SMPN 21 Pekanbaru yang memiliki ayah memiliki self esteem yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki ayah.

Analisis dari setiap indikator dalam self esteem menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator 1 dan indikator 6 yang berarti remaja yang memiliki ayah lebih mampu menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya, dan berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dibandingkan remaja yang tidak memiliki ayah.

## **Saran-saran**

### **Remaja yang memiliki ayah**

Untuk remaja yang memiliki ayah agar mampu mempertahankan rasa berharga dalam dirinya, mempertahankan prestasi, sikap, dan selalu berusaha mengembangkan diri selama ayah masih ada untuk memotivasi.

### **Remaja yang tidak memiliki ayah**

Untuk remaja yang tidak memiliki ayah yang memiliki self esteem yang tinggi agar dapat mempertahankannya dan tetap semangat dalam meraih prestasi dan selalu berusaha mengembangkan diri. Untuk remaja yang tidak memiliki ayah yang masih belum memiliki self esteem yang tinggi, diharapkan dapat mengembangkan sikap yang positif dan keyakinan terhadap dirinya bahwa ketidakhadiran ayah bukanlah alasan untuk tidak bersemangat dalam meraih prestasi dan mengembangkan diri.

### **Orang tua**

Bagi orang tua khususnya orang tua tunggal, agar selalu memberi dukungan dan perhatian kepada anak agar mereka tetap memiliki harga diri yang tinggi walaupun tidak

memiliki ayah.

#### Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema ini dalam penelitiannya, dapat menambahkan variabel lain dan juga menggunakan penelitian kualitatif agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai self esteem remaja.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Sri Muliati. 2009. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Ali, M & Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Bumi Aksara: Jakarta.
- Allen, Sarah. Daly, Kerry. 2007. The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence. Father Involvement Research Alliance.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. Penyusunan Skala Psikologi. Yokyakarta. Pustaka Belajar.
- . 2009. Reliabilitas dan Validitas. Yokyakarta. Pustaka Belajar.
- Clemes, Harris. Bean, Reynold. 1995. Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja. Bumi Aksara: Jakarta.
- Coopersmith, S. 1967. The Antecedents of Self Esteem. San fransisco: W.H. Freeman. Company.
- Culp, R. E. Schadle, S. Robinson, L. Culp, A. M. 2000. Relationship Among Paternal Involvement and Young Children's Perceived Self-Competence and Behavioral Problems. Journal of Child and Family Studies. Vol. 9, No. 1.
- Dagun, Save M. 2002. Psikologi Keluarga. Rineka Cipta: Jakarta.
- Desmita. 2007. Psikologi perkembangan. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Donnelly, Joseph., Young, Michael., Pearson, Rebecca., Penhollow, Tina M., Hernandez, Aida. 2008. Area Specific Self-Esteem, Values, and Adolescent Substance Use. Journal Drug Education. Vol. 38(4) 389-403.
- Duncan, Stephen F. 2000. The Importance of Fathers. Montguide: Human Resource Development. Montana State University.
- Fogarty, Kate. Evans, Garret D. 2009. The Common Roles of Fathers. University of Florida. IFAS Extension.
- Hadi, S. 2004. Metodologi Research. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Hawkins, A. J. Palkovits, R. 1999. Beyond Ticks and Clicks: The Need for More Diverse and Broader Conseptualizations and Measures of Father Involvement. The Journal of Men's Studies. Vol. 8.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak Jilid 2. Erlangga: Jakarta.
- Lamb, Michael E. Lemonda, Catherine S. Tamis. 1976. The Role of Father. Chapter One.
- Lian, Tam Cai., Yusoooff, Fatimah. 2009. The Effects of Family Functioning on Self Esteem of Children. European Journal of Social Sciences. Vol. 9, Number 4.
- Mandara, Jelani., Murray, Carolyn B. 2000. Effects of Parental Marital Status, Income, and Family Functioning on African American Adolescent Self-Esteem. Journal of Family Psychology. Vol. 14, No. 3, 475-490. American Psychological Association.
- O'Neill, Rebecca. 2002. *Experiments in Living: The Fatherless Family*. Civitas – The Institute For Study of Civil Society.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos., Feldman, Ruth Duskin. 2009. *Human Development; Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Parker, Deborah K. 2005. Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Quesenberry, A. Ostrosky, M. M. Corso, R. M. 2011. *Fathers and Father-Figures: Their Important Role in Children's Social and Emotional Development*. Child Care Bureau in the U.S.
- Salmiyati. 2011. Harga Diri (Self Esteem) Remaja Panti Asuhan di Pekanbaru. Skripsi. UIN Suska Riau (dipublikasi).

- Santrock, John W. 2007. Remaja, Edisi Kesebelas. Erlangga: Jakarta.
- , 2007. Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas. Erlangga: Jakarta.
- Sari, puspita, citra. 2008. Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Scott, William. Hunt, Amy De La. 2011. *The Important Role of Fathers in the Lives of Young Children*. Parents As Teachers.
- Slameto. 2002. Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya. <http://researchengines.com/slameto2.html>. Diakses Pada Tanggal 26 Agustus 2012.
- Sriati, Aat. 2008. Harga Diri Remaja. Publikasi Dosen. Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono. 2006. Metode penelitian Administrasi. Bandung. Alfabeta.
- Tambunan, Raymond. 2001. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri. <http://www.epsi-psikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2012.
- Tania, Renny. 2008. Hubungan Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Harga Diri Remaja. Skripsi. Universitas Sumatera Utara (dipublikasi).
- Thomas, D. 2008. *Paternal Involvement in Pre-School Readiness*. Thesis. The Faculty of Humboldt State University (dipublikasi).
- Yuliawati, Livia., Setiawan, Jenny Lukito., Mulya, Teguh Wijaya. 2007. Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. Jurnal Psikologi No. 2. Vol. 20. September 2007.